



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 785-798
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Bermedia Sosial Prespektif Al-Qur'an (Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi atas Q.S Al-Hujurat: 6-8 Dan 11-12)

Sofyan As-Tsauri¹, Nafilah Sulfa²

¹IAIN Madura

²IAIN Madura

sofyan.tsauri291@gmail.com

nafilazulfazulfa@gmail.com

Abstract

This article is entitled "Using Social Media from an Al-Qur'an Perspective (Application of Hassan Hanafi's Hermeneutics to Q.S. Al-Hujurat: 6-8 and 11-12)", with the aim of exploring the meaning and ethical implications of the verses of the Al-Qur'an. Dealing with social media issues. The main focus of this article is on the interpretation of the verses Al-Hujurat: 6-8 and 11-12 by Hassan Hanafi, a prominent Muslim scholar. By carrying out Hassan Hanafi's hermeneutical approach to analyze how the concept of social media can be understood and applied in a contemporary context. This research identifies the ethical principles of communication and social interaction outlined by Hassan Hanafi in interpreting these verses. Through the library research methodology, data was collected through analysis of the text of the Al-Qur'an, Hassan Hanafi's interpretation, and related literature. The results of this research show that using social media, according to Hassan Hanafi's perspective, involves a deep understanding of Islamic values, justice and tolerance in disseminating information.

Keywords: *Hassan Hanafi, Hermeneutics, Social Media*

Abstrak

Artikel ini berjudul "Bermedia Sosial Prespektif Al-Qur'an (Aplikasi Hermeneutika Hassan Hanafi atas Q.S. Al-Hujurat: 6-8 dan 11-12)", dengan tujuan menggali makna dan implikasi etis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menangani isu media sosial. Fokus utama artikel ini adalah pada penafsiran ayat-ayat Al-Hujurat: 6-8 dan 11-12 oleh Hassan Hanafi, seorang cendekiawan Muslim terkemuka. Dengan mengungkap

pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi untuk menganalisis bagaimana konsep bermedia sosial dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi dan interaksi sosial yang diuraikan oleh Hassan Hanafi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Melalui metodologi penelitian *library research*, data dikumpulkan melalui analisis teks Al-Qur'an, tafsir Hassan Hanafi, dan literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bermedia sosial, menurut perspektif Hassan Hanafi, melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, keadilan, dan toleransi dalam menyebarkan informasi.

Kata Kunci: *Hassan Hanafi, Hermeneutika, Media Sosial*

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial menyediakan suatu alat dalam penyebaran suatu informasi, yang dulunya media sosial hanya melalui koran dan majalah, kini telah muncul berbagai media dalam penyebaran informasi dengan kemudahan dan kenyamanan bagi penggunanya seperti *facebook, twitter, instagram, whatsapp, tik-tok, youtube* beserta beberapa media lainnya yang semakin hari makin bertambah modern dengan tabahan fitur-fitur di dalamnya. Banyak sekali manfaat dari berbagai platform media sosial, seperti digunakan untuk komunikasi, belajar dari beragam informasi, digital marketing, sarana dokumentasi, strategi, dan manajemen, sarana kontrol, evaluasi dan masih banyak manfaat serta dampak positif lainnya dari media sosial.¹

Berbicara masalah perkembangan zaman, tidak berlebihan apabila menyinggung masalah kemajuan teknologi yang seakan telah mendarah daging dalam kehidupan manusia. Dengan adanya hal tersebut, memicu adanya keragaman keragaman pola komunikasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, mulai dari komunikasi antar kelompok maupun individual dengan menggunakan ragam aplikasi yang disebabkan kemajuan teknologi.² Oleh karena itu jangankan yang dekat, dengan jarak beriklo-kilo meter juga dapat berkomunikasi secara singkat. Namun yang menjadi masalah pada saat ini adalah penggunaan media sosial sebagai alat untuk menguntungkan diri sendiri, tanpa memikirkan kerugian yang diterima orang lain. Bahkan hal tersebut digunakan banyak pengguna media sosial sebagai sarana penyebaran *hoax*, penipuan dan sarana *toxic* yang merugikan orang lain.

Menurut data yang diperoleh dari *we are social* Indonesia report 2022, terdapat peningkatan pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun mulai dari 5 tahun terakhir. Januari 2018 mencapai 130 juta jiwa meningkat di Januari 2019, 150 juta jiwa. Januari tahun 2020, 160 juta jiwa meningkat di Januari 2021, 170 juta jiwa. Di tahun terakhir Januari 2022, kian melambung tinggi mencapai angka 191 juta jiwa pengguna media sosial aktif. Angka ini mengalami peningkatan sekitar 12,6% dari tahun

¹ Kamilatus Sya'diyah, Rosita Anggraini, "Pengaruh Literasi Media terhadap Prilaku Penyebaran Hoax di kalangan Generasi Z", *Jurnal Komunida: Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10, No, 02, 2020, 142

² Husnah. Z, "Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi", *Jurnal Al-Mutsla*, 2, No. 1 (Juni, 2020), 28.

sebelumnya. Kecenderungan masyarakat terhadap media sosial terlihat jelas dan menjadi bukti nyata bahwa jangkauan audiens dari media sosial sangatlah luas, audiens media sosial sangatlah beragam mulai dari usia 13-65 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan di tahun 2022 usia 18-35 tahun menempati posisi tertinggi sebagai audiens media sosial terbanyak, mencapai sekitar kurang lebih 64,6%.³

Perkembangan pengguna media sosial dari tahun ke tahun memberikan fakta menarik betapa kuatnya pengaruh media sosial bagi kehidupan masyarakat, bahkan tidak bisa dipungkiri media sosial dapat menjadi konsumsi masyarakat setiap hari. Kehadiran media sosial di era digital sekarang ini, memiliki dampak positif dan negatif. Di antara dampak positif yang bisa diambil adalah media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun relasi, komunikasi, interaksi dan mengekspresikan diri serta menyebarkan informasi dan gagasan-gagasan yang benar dengan cepat. Sedangkan dampak negatifnya ketika media sosial disalah gunakan maka yang terjadi kerenggangan yang dapat menjauhkan orang yang sudah dekat, interaksi tatap muka semakin menurun, menimbulkan konflik, dan juga media sosial telah dieksploitasi untuk penyebaran berita tidak benar (*hoax*), ujaran kebencian, *hate speech*, penipuan dan sentimen SARA yang berpotensi memicu keresahan, permusuhan bahkan pertengkarakan bagi masyarakat.⁴

Penyebarluasan *hoax* melalui media sosial cenderung menyebabkan keresahan dan kegaduhan karena konflik yang ditimbulkan adalah konflik horizontal di tengah masyarakat. Semakin mudahnya penyebaran berita dan informasi pada hari ini, tidak menutup kemungkinan bahwa penyebaran *hoax* juga semakin mudah, bahkan dilansir dari survey Mastel, penyebaran *hoax* meningkat hingga 92%.⁵ Sedangkan konten yang tersebar dalam media sosial 60% di antaranya adalah *hoax*, hal ini diambil dari Badan Intelijen Negara. Sedangkan di tahun-tahun kamaren, lebih tepatnya pada tahun 2018, terjadi lebih dari 53 kasus *hoax* dan 324 *hate speech* menurut Wiranto yang masuk data pemerintah.⁶

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini merupakan perang media sosial untuk mendapat simpati di tengah-tengah masyarakat, utamanya dalam pesta demokrasi yang telah digelar pada tahun 2024 ini. Penggunaan media sosial dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting, utamanya bagi kalangan muda yang sudah sangat ketergantungan pada media sosial. Begitu pula para aktor politik menganggap bahwa media sosial merupakan suatu lahan untuk mendapat simpati masyarakat agar dirinya terpilih dalam ajang tersebut.⁷ Namun bukan hanya menampakkan hal-hal yang baik

³<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> diakses tanggal 8 Desember 2023, pukul 23:00 WIB.

⁴ Jauhar Syarifah, "Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur'an (Studi Penafsiran Q.S. Al-Hujarat: 6 dan Q.S. Al-Nahl: 43)", (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), hlm. 1-2

⁵ Chaerul Yani, "Pencegahan Hoax di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Eds. 40, 2019, 17

⁶ Ibid, 17

⁷ Nafiza Suci Azzahri,

https://www.setneg.go.id/baca/index/politik_digital_keterlibatan_media_sosial_dalam_meningkatkan_partisipasi_politik_generasi_muda_pada_pesta_demokrasi_2024, diakses pada tanggal 23 juni 2024 pada jam 10:32 WIB.

tentang dirinya, tapi juga memberitakan (memposting) keburukan pihak lawan untuk menjatuhkan lawannya. Kemudian terjadilah persaingan yang tidak sehat di antara mereka, yakni saling hujat dan saling tuduh mengenai keburukan masing-masing, dan kemungkinan besar akan terjadi fitnah jika tuduhan-tuduhan itu sengaja dibuat-buat, dengan fenomena tersebut dapat menghasut masyarakat umum untuk berpikir liar dan terjadilah permusuhan yang merugikan.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan kandungan serta penafsiran terhap Q.S al-Hujurāt (49): 6-8 dan 11-12 menggunakan pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi. Dengan pendekatan hermeneutika emansipatoris (hermeneutika pembebasan) yang dikembangkan Hassan Hanafi, yaitu mengontekstualisasikan Al-Qur'an dengan realitas, menjodohkan teks dengan realitas dan mentransformasi bahasa ke dalam aksi, karena pendekatan tersebut digunakan untuk mentransformasikan teks Al-Qur'an yang merupakan pikiran Allah Swt. kepada realita sosial kehidupan manusia. Hal tersebut menjadikan pemikiran Hanafi berbeda dengan hermeneutika objektifisme dan subjektifisme, Hanafi lebih kepada aksi (praksis) karena menurut Hanafi tujuan akhir dari penafsiran dapat menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai motivasi dan dasar berkembangnya kehidupan manusia melalui pengontekstualisasian ayat. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini penulis gunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang bertema media sosial (berkomunikasi). Hal ini penulis lakukan karena pendekatan hermeneutika Hassan Hanafi ini sangat cocok digunakan terhadap penelitian ini dengan tema bermedia sosial prospektif Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber dari karya-karya tulis lainnya yang memiliki pembahasan serupa. Namun dengan adanya analisis dalam penelitian ini akan memunculkan suatu pembaharuan yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan manusia. Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian pustaka (*library research*).⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi, yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang sudah lama dicetuskan dalam rangka memeriahkan khazanah penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis seputar ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Hermeneutika Hassan Hanafi

Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, Hassan Hanafi mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu tentang proses wahyu dari teks sampai kenyataan, dari logos sampai praksis, dan transformasi wahyu dari pikiran tuhan kepada realitas kehidupan manusia.⁹ Hermeneutika Hassan Hanafi dibangun atas dua agenda yaitu, persoalan metodis dan persoalan filosofis. Secara metodis menggariskan beberapa langkah baru dalam memahami dengan tumpuan utama pada dimensi liberasi dan emansipatoris.

⁸ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2.

⁹ Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, Irma Riani, "Hermeneutika Hassan Hanafi dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama*, vol. 5, no. 1, 2022, 22. DOI, 10.15575/hanfiyah.v5i1.14959.

Sementara untuk agenda filosofis, Hanafi telah bertindak sebagai komentator, kritikus bahkan dekonstruktor terhadap teori yang dianggap sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran. Menurut Hassan Hanafi tanggung jawab tafsir adalah mengungkapkan eksistensi manusia baik secara individu maupun sosial dengan berbagai situasinya.¹⁰

Hanafi melihat bahwa hermenutika bukan hanya sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi lebih komplisit dari itu heremenutika mengarah pada ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga dari transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia. Dalam pandangannya, ada tiga tahapan dalam mengaplikasikan heremeneutika, *pertama*, kritik terhadap sejarah untuk menjamin autentisitas kitab suci melalui pendekatan sejarah. *Kedua*, proses pemahaman dan interpretasi terhadap teks yang berkenaan dengan bahasa dan situasi sejarah serta asal usul kitab suci. *Ketiga*, proses realisasi makna dalam kehidupan nyata. Dan inilah tujuan akhir dan paling penting dari kalam Tuhan.¹¹

Sebagai tokoh pembaruan, Hanafi menampilkan tiga kecenderungan pokok dalam pemikirannya, *pertama*, *ihya' al-turāts*, upaya untuk merekonstruksi, mengembangkan, dan memurnikan berbagai komponen dalam tradisi dan khazanah klasik. *Kedua*, membongkar supremasi Barat, ia menyuguhkan agenda oksidentalisme dalam mematahkan mitos peradaban tunggal dari Barat yang dengan ambisinya menjadikan dirinya sebagai paradigm kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. *Ketiga*, mengangkat realitas umat Islam, dengan meninggalkan pendekatan klasik normatif. Membiarkan realitas dan angka-angka statistik berbicara tentang dirinya sendiri. Pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan historis yang benar-benar bertumpu pada realitas empirik menjadi sangat diperlukan untuk merampungkan permasalahan fenomena imperialism, kapitalisme, otoriterianisme, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan.¹²

Dalam pengklasifikasian hermenutika, ranah emansipatoris berada pada bagian ketiga, serta munculnya pemahaman ini banyak digawangi oleh hermeneut muslim, termasuk di dalamnya adalah Hassan Hanafi. Adalah teori kritis emansipatoris sebagai teori yang ditawarkan Hanafi dalam penafsirannya. Kajian Hanafi tentang "aksi" sebagai bentuk pembebasan berpusat pada hermeneutika pembebasan ini. Menurut teori kritis, teori aksi selalu diasumsikan memiliki nilai emansipatoris karena ia bersifat kritis dan curiga terhadap masyarakat, sistem organisasi sosial, sistem kepercayaan, dan seterusnya, sebagai sesuatu yang "irrasional" yang menempatkan individu di bawah dominasi faktor sosial tertentu yang mungkin tidak disadari individu itu sendiri.¹³

Hermenutika dinilai sebagai aksiomatika, hermeneutika ini mendefinisikan proses

¹⁰Ibid, 196.

¹¹ Edi Santoso, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 84.

¹² M. Mansur, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 101.

¹³ Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Millati*, 1, No. 2 (Desember, 2016), 193.

hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, formal, obyektif, dan universal. Tujuan hermeneutika adalah untuk membangun metode yang rasional, obyektif, dan universal untuk memahami teks Islam. Dalam matematika, hermeneutika memiliki peran yang sama dengan "teori keseluruhan" dan "teori penjumlahan"; keduanya meletakkan semua aksiomanya di depan dan mencoba menyelesaikan masalah hermeneutika tanpa mengacu pada data khusus. Dengan demikian, hermeneutika berfungsi sebagai semacam *mathesis universal*. Menurut teori aksiomatisasi hermeneutika, setiap masalah yang dikemukakan oleh kitab suci disusun dan dicoba diselesaikan "*in principil*" dengan meletakkan masalah dan solusinya secara bersamaan dalam bentuk aksiomatis. Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah disiplin penafsiran yang obyektif, tegas, dan universal.¹⁴

Hermeneutika kritis emansipatoris, dalam istilah fenomenologis, adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara kesadaran dan objeknya, yaitu kitab suci. Ini berasal dari tiga tahap analisis yang membentuk langkah operasional hermeneutika tersebut. Tahap pertama adalah kesadaran historis, yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya, tujuan kritik historis adalah untuk menjamin keaslian teks Nabi yang disampaikan dalam sejarah, yaitu dalam perspektif horizontal, bukan perspektif metafisis dan tidak terpengaruh oleh pandangan teologis, filosofis, mistis, atau bahkan fenomenologis. Tahap kedua adalah kesadaran eidetik, yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional, sebagai proses pemahaman teks, kritik eidetik memungkinkan pemahaman dan interpretasi teks setelah kesadaran historis mengukuhkan validitasnya. Tahap ketiga adalah kesadaran praktis, yang menggunakan makna teks sebagai dasar teoritis untuk tindakan dan mengantarkan wahyu ke tujuan akhir dalam kehidupan manusia dan sebagai struktur ideal di dunia ini. Dengan tiga tahap analisis ini, Hanafi berharap hermeneutika kritis emansipatoris dapat digunakan secara teoritik dan praktis. Ini akan berfungsi sebagai analisis filologi murni terhadap teks yang tidak akan membahas masalah *prinsipil* dalam penafsiran (*ekstrovert*).¹⁵

Banyak dari pendekatan Hanafi didasarkan pada interpretasi Paul Ricoeur tentang kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, dan kerusakan lingkungan. Hermeneutik berfokus pada emansipasi masyarakat yang adil. Emansipasi masyarakat membuat hermeneutik dianggap sebagai kritik ideologi yang bertujuan untuk membongkar pemikiran-pemikiran yang menjelma sistem-sistem yang menindas.¹⁶ Dalam pengaplikasiannya, Hanafi menggunakan metode tematik (*maudlu'i*), sesuai dengan pandangannya bahwa salah satu ciri utama hermeneutika al-Qur'an tematik adalah mendeduksi dan menginduksikan makna; menjadikan mufasir bukan hanya penerima makna tetapi juga pemberi makna; dan tidak hanya menganalisis tetapi juga mensintesis dan menafsirkan makna untuk menemukan makna.¹⁷

Hermeneutika tematik al-Quran didasarkan pada tiga lingkaran yang saling berhubungan dengan satu pusat: ada (*being*, *sein*), yang merupakan kesadaran

¹⁴ Ibid, 197.

¹⁵ Ibid, 199-200.

¹⁶ Muhammad Iqbal, "Hermeneutika Menurut Hasan Hanafi", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁷ Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi", 203.

individu sebagai inti dari dunia; kedua, mengada dengan orang lain (being with others), yang menunjukkan dunia manusia, dunia sosial, dan intersubyektifitas, serta hubungan individu dengan orang lain dalam hubungan yang erat; dan ketiga, mengada dalam dunia (being in the world, *aussein, in-der-welt-sein*), yang merupakan kesadaran individu sebagai inti dari dunia.¹⁸ Hermeneutika al-Qur'an tematik menggunakan beberapa prinsip dan aturan. Prinsip-prinsipnya adalah bahwa al-Qur'an sebagai subjek interpretasi, bahwa tidak ada penafsiran yang benar atau salah, bahwa terdapat lebih dari satu interpretasi untuk teks tertentu, dan bahwa konflik interpretasi adalah konflik sosio-politik bukan konflik secara teori.

Penafsiran Q.S al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12

Q.S al-Hujurat (49): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*¹⁹

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Multh yang ditugaskan Nabi saw. menuju ke Bani al Mustālāq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan nabi Muhammad saw. yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada nabi Muhammad saw. bahwa Bani al-Mustālāq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang nabi Muhammad saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Nabi Muhammad saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Mustālāq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.²⁰

Dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas terhadap Q.S. Al-Hujurat (49): 6 dapat diambil kesimpulan bahwa, bijaknya seseorang dalam menyebarkan informasi sangatlah berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Maka dari itu, sebagai umat muslim hendaknya menyaring dan menyeleksi terlebih dahulu apa yang ia terima sebelum menyebar luaskan ke halayak ramai, apalagi pada zaman sekarang menyebarkan sebuah informasi sangatlah mudah, dengan sekali klik, satu negara bahkan satu dunia dakan mendengar informasi tersebut. Perlu dicatat bahwa

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 753.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 237.

banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Maka dari itu, ayat di atas secara tidak langsung membagi macam-macam orang pembawa informasi menjadi tiga bagian sekaligus dengan cara menyikapi informasi atau berita tersebut: *pertama*, berita atau informasi dapat datang dari orang yang amanah dan jujur, jika datang berita dari orang terpercaya tersebut, maka wajib untuk menerimanya. Pemahaman ini diambil melalui *mafhum mukhalafah* dari firman Allah yang berbunyi "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti...*". Sebaliknya, jika datang berita dari orang yang terkenal jujur dan amanah sudah dipastikan kebenarannya.

Kedua, berita yang datang dari pendusta, jika datang berita yang berasal dari orang yang terkenal pendusta atau suka bohong, maka harus ditolak meskipun pada saat itu ia menyampaikan berita dengan jujur, karena sulit membedakan kapan orang tersebut dusta dan kapan ia jujur. Maka, kapanpun datang sebuah berita dari orang yang dikenal pendusta, maka harus ditolak.

Ketiga, berita yang datang dari orang yang fasik, sesuai dengan tuntunan ayat di atas, ketika datang sebuah berita yang disampaikan oleh orang yang fasik maka harus diteliti terlebih dahulu sebagaimana Al-Qur'an meredaksikan dengan lafal *fatabayyanū*.

Q.S al-Hujurat (49): 7 dan 8

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ فَضَلَّأَ مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*"dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. 8. sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*²¹

Ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw. Karena itu ayat di atas memperingatkan semua pihak dalam konteks ayat ini adalah masyarakat dan sahabat Nabi saw.²²

Jika dilihat dari redaksi penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat di atas menandakan bahwa adanya patokan bagaimana seseorang bersikap terhadap sebuah informasi yang ia dapatkan. Pada zaman dahulu waktu masih ada nabi Muhammad, nabi adalah sosok yang dapat memberikan jawaban apakah suatu hal itu benar ataupun tidak. Namun, pada zaman sekarang setelah tidak ada nabi Muhammad, yang menjadi pedoman disetiap langkah manusia adalah sunnah.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 754.

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 240.

Q.S al-Hujurat (49): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."*²³

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya *Abū Hurairah*, yang nama aslinya adalah *ʿAbdurrahmān Ibn Shakhṛ*, atau *Abū Ṭurāb* untuk Sayyidina *ʿAlī Ibn Abī Ṭālib*. Bahkan *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits bernama *ʿAbdurrahman Ibn Ḥurmuz*, dan *al-A'masy* (si rabun) bagi *Sulaimān Ibn Maḥrān* dan lain-lain.²⁴

Ayat di atas melarang melakukan ejekan terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.²⁵

Dikatakan pula dalam ayat tersebut bahwa, gelar yang disandangkan kepada diri seseorang belum tentu itulah kebenarannya, bisa jadi seseorang disandangkan gelar buruk tapi kenyataannya orang tersebut lebih baik dari gelar yang ia sandang, begitu pula sebaliknya. Maka, ayat diatas mengajarkan bahwa janganlah melihat seseorang dari gelar buruk yang pernah disandangnya, bisa jadi ia telah bertaubat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ayat ini juga mengajarkan toleransi antar sesama, dapat duduk sama rata tanpa melihat status masing-masing, karena belum tentu orang yang dianggap buruk di mata manusia juga buruk di hadapan Allah Swt. di samping itu, juga mengisyaratkan menjunjung tinggi nilai akhlak yang menjadi tujuan diutusnya nabi Muhammad saw.

Q.S al-Hujurat (49): 12

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 754.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 252.

²⁵ Ibid.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*²⁶

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang sebelumnya. Hanya dalam ayat ini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan Allah Swt. kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang sebelumnya boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator-itu adalah dosa"*.²⁷

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"*.²⁸

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama*, pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifhām taqriri* yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: *"Sukakah salah seorang di antara kamu"*. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima*, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.²⁹

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 755.

²⁷ Ibid. 254.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid. 257.

Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi

Q.S al-Hujurat ayat 6-8:

Ada beberapa riwayat yang menerangkan *asbab al-nuzul* ayat di atas. Yang paling masyhur adalah,³⁰ bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan setelah perang bani Musthaliq dinyatakan selesai, Rasulullah Saw., membagi-bagikan harta ghanimah (harta hasil rampasan perang) dan tawanan kepada kaum muslimin, tawanan tersebut diserahkan untuk menjadi budak. Tawanan yang menjadi hak Rasulullah adalah Juwairiyah anak pemimpin dari bani Musthaliq sebagai budak. Akan tetapi Rasulullah tidak menjadikannya sebagai budak, tetapi justru menikahnya. Tindakan Rasulullah ini mendorong para sahabat untuk membebaskan budak yang berasal dari bani Musthaliq. Di sisilain, Rasulullah menikahi Juwairiyah binti al-Harits ini membuat al-Harits merasa mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi. Maka ketika al-Harits mengunjungi Rasulullah, beliau mengajak al-Harits untuk masuk Islam. Berbeda dengan sikap sebelumnya, al-Harits mudah saja untuk menerima tawaran Rasulullah untuk masuk Islam.

Ayat di atas secara eksplisit menyebutkan yang membawa berita adalah orang fasiq. Yang secara khusus memiliki pemahaman bahwa, apabila yang menyampaikan berita adalah orang fasiq maka harus melakukan klarifikasi, namun, namun, melihat kejadian di masa Rasulullah yang membawa berita bukan orang fasiq, dan di era sekarang dengan adanya media sosial, kabar dan berita tersampaikan sangat cepat pada masyarakat, dengan tanpa mengetahui siapa yang membeawa berita dan bagaimana watak kepribadiannya. Oleh karena itu, ayat di atas diberlakukan secara umum baik pada berita yang di bawa oleh orang fasiq atau bukan. Apalagi orang yang tidak dikenal.

Melihat dari dua aspek di atas, ketika dikaitkan dengan era sekarang, maka ayat di atas menjelaskan tentang etika memberi berita dan bagaimana cara menyikapi berita yang diterima. Di era modern saat ini seiring berjalannya waktu, berita yang sampai kepada setiap orang tidak lagi tersampaikan secara oral atau mulut kemulut melainkan lewat dari media-media yang sudah berkembang saat ini. Baik media cetak atau media digital atau online atau yang lebih dikenal dengan media sosial.

Dengan adanya media sosial seseorang lebih leluasa dalam menyampaikan berita dan dengan cepatnya tersampaikan kepada wilayah publik. Oleh karena itu, seseorang harus lebih bijak dalam menyampaikan berita dan begitu juga dalam menerima berita yang tidak jelas sumbernya dari mana. Ayat di atas memberika pedoman terhadap manusia bagaimana baiknya dalam menerima berita dan menyampaikan berita.

Berita bohong tidak hanya terjadi di era sekarang, melainkan di masa Nabi pun sudah terjadi kejadian tersebut, yang apabila Nabi tidak bijak dalam menyikapinya akan terjadi perpecahan bahkan pertumpahan darah. Persis era sekarang dengan adanya media sosial dan banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab

³⁰Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 406.

menyebarkan berita yang meresahkan, ditambah yang menerima berita tidak bijak dalam menyikapi, maka terjadi yang mananya saling hujat sumpah serapah antara umat Islam bahkan bisa terjadi suatu hal yang fatal yang dilarang oleh agama.

Nabi memberikan pedoman bahwa harus senantiasa melakukan tabayun atau klarifikasi dalam setiap berita yang di terima, dan jangan langsung menerima berita yang dari tidak dikenal sumbernya apalagi orang yang menyebarkan adalah orang yang kurang terpercaya dimata masyarakat. Kalau tidak bisa melakukan klarifikasi setidaknya bisa menunggu berita yang valid yang bisa meluruskan berita yang bohong yang sudah beredar.

Q.S al-Hujurat ayat 11 dan 12:

Pada ayat yang ke 12 terdapat kata *tajassasu* diambil dari kata *jassa* yang memiliki arti upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi atau dikenal dengan sitalah menjadi mata-mata. sedangkan kata *yaghtab* terambil dari kata *ghaibah* yang memiliki arti dasar "tidak hadir". Menurut Quraish Shihab Ghibah adalah perbuatan menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang tidak hadir tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, 15 abad yang lalu Nabi Muhammad sudah memberikan *warning* (peringatan) kepada seluruh umat manusia agar selalu berhati-berhati dalam bertutur kata dan harus menjaga emosional dalam tetap menjaga kerunan dalam tali persaudaraan baik sesama Islam maupun sesama manusia.

Oleh karena itu, dari pemaparan dua aspek di atas, ketika dipahami di era sekarang pemahaman dua ayat di atas berkenaan ujaran kebencian (Hate Specch) yang marak terjadi sekarang baik secara langsung diucapkan di hadapan orang yang menjadi sasaran ataupun tidak langsung yaitu lewat media sosial. Hal itu terjadi tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena perbedaan pandangan baik dalam kehidupan bersosial atau kehidupan berpolitik. Sehingga terjadi saling singgung dan saling mencaci antara umat yang tidak kunjung selesai.

Padahal manusia diciptakan oleh Allah atas dasar perbedaan, perbedaan sudah biasa yang menjadi tugas besar bagi manusia adalah bagaimana cara lempang dada menerima perbedaan tersebut. Sejatinya hal demikian tidak dapat dihindari dan pasti terjadi dari setiap masa ke masa. Namun, setidaknya manusia bisa belajar bijak dalam menyikapi suatu hal agar terhindar dari kata-kata sumpah serapah saling mencaci saling mengumbar aib yang hali itu merupakan jalan keluar dari permasalahan bahkan bisa menjadi sebab suatu masalah tidak kunjung terselesaikan.

Penutup

Pedoman bermedia sosial dengan bijak pada Q.S al-Hujurat ayat 6-8 dan 11-12 dilihat dari kaca mata hermeneutika Hassan Hanafi ialah, 15 abad yang lalu nabi Muhammad telah memberikan peringatan atas pentingnya dalam menyampaikan berita dan juga dalam menerima berita. Hal itu mengindikasikan bahwa perbedaan persepsi dan pemikiran yang tidak diatasi dengan bijak dapat menimbulkan perpecahan antara golongan dan umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu, pada Q.S al-Hujurat

ayat 6-8 dan 11-12, secara tekstual di dalamnya menerangkan tentang cara berinteraksi dengan seseorang terutama dalam menyampaikan dan menerima berita. Namun, melalui gagasan hermeneutika Hassan Hanafi, ayat tersebut memiliki pandangan jauh kedepan hingga fenomena saat ini, yaitu etika dalam bermedia sosial dalam ranah ranah menyampaikan dan menerima berita, mengingat era sekarang jarang berita tersampaikan secara oral atau mulut kemulut, tetapi di era modern saat ini berita sering lebih banyak disampaikan melalui media-media baik cetak maupun sisoal. Sehingga semua berita baik benar atau salah bisa dengan mudah tersampaikan pada seseorang.

Daftar Pustaka

- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Terj: Abdul Hayyei, Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Al-Wahidi. Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad, *Asbab al-Nuzul Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Berutu. Ali Geno, "*Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*", Jurnal Research Gate Vol. 1, No. 1, Desember, 2019.
- Cahyono, Anang Sugeng. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*.
- Haekal, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Etik Komunikasi Bermedia Social Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Qaul di Dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Al-Qur'an*, terj: Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009.
- Hanafi, Hasan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab Mauqifuna al-Turats al-Gharbi*, Kairo Dar al-Fannani, 1992.
- Hanafi. Hasan, *al-Yasar al-Islami*, dalam *al-Din wa al-Tsawrah*, Vol. VII Kairo: Maktabah Madlubi, 1981.
- Mulyaden, Asep, dkk. *Hermeneutika Hassan Hanafi dalam Konsteks Penafsiran Al-Qur'an*, Hanafiya: Jurnal Studi Agama No, 5. Vol, 1, 2022.
- Nogroho, M.A. *Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinia*. Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 1. No. 2. 2016.
- Norazman, Hazan. Krishant Kumar Naganathan, Bushrah Basiroh, "Media Sosial Dan Perpustakaan Menurut Islam".
- Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi" (UIN Walisongo Semarang. 2013.
- Rahmatullah, Hudriansyah, Mursalim, "*M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*" Jurnal Shu'uf, Vol. 14, No. 1, Juni 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Yani. Chaerul, "Pencegahan Hoax di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosia", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Eds. 40, 2019.

